



KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :
“Kosmis II”

PENCIPTA :
I Wayan Setem
NIP. 197209201999031001

PAMERAN :
Pameran Tunggal “Manunggaling Kala Desa:
Melintas Fenomena Ruang dan Waktu” pada 18 – 25 Juli 2009
di Sangkring Art Space, Nitiprayan RT. 1 RW. 20 No. 88 Ngastiharjo Kasihan,
Bantul, Yogyakarta 55182

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2009**



Data Karya

Judul : "Kosmis II"
Tahun : 2009
Media : akrilik pada kanvas
Ukuran : 160 x 200 cm

Abstrak

Berangkat dari pengamatan terhadap *lingga-yoni* dan setelah mendalaminya maka muncul gagasan tentang "Manunggaling Kala Desa, Melintas Fenomena Ruang dan Waktu dalam Penciptaan Seni Lukis" sebagai tema. Yang ingin saya cermati di sini ialah sudut-sudut psiko-antropologisnya pada *lingga-yoni*. Telaahnya hendaknya dipandang sebagai upaya pembacaan kembali/reinterpretasi atas simbol *lingga-yoni* untuk ditawarkan pada seni lukis. Persepsi saya terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *manunggaling kala desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas penginderaan, tetapi mengandaikan proyeksi diri atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi. Persepsi saya dapat menghayati *lingga-yoni* menjadi bermakna, sehingga dapat menyadari hubungannya dengan ruang (*desa*) dan waktu (*kala*). Persepsi tidak semata-mata ditujukan kepada pencapaian pengetahuan kognitif semata, tetapi membawa muatan pada *feeling* yang berkaitan dengan nilai-nilai, seperti nilai estetik, nilai moral, dan nilai religius. Pada konteks itulah, saya menempatkan eksplorasi kreatif penciptaan karya seni lukis sebagai upaya refleksi kritis melintas fenomena ruang dan waktu dengan tajuk "manunggaling kala desa". Di dalam ketegangan kreatif serupa itu saya ingin mengkritisi kondisi Bali yang telah menjadi ajang "pertempuran" berbagai ideologi akibat globalisasi. Manunggal secara teknis melukis juga berarti menggabungkan unsur-unsur/elemen-elemen seni rupa, media berbeda serta beragam

teknik menjadi satu kesatuan yang harmoni. Semakin jelaslah, bahwa azas fragmentaris merupakan fondasi dari entitas yang diwujudkan. Di samping itu diperlukan kemampuan menata segenap unsur rupa tidak saja di dalam kepentingan hukum komposisi, melainkan pula pada kepentingan makna dan ekspresi.

Dalam pembentukan menggali dan aspek memanfaatkan nilai-nilai probabilitas dari berbagai aspek dan yang terkait dengan aspek visual maupun teknik artistik lainnya serta representasi konsep estetikanya. Dengan menggali dan membuka berbagai kemungkinan mampu memunculkan gagasan, imajinasi dan berbagai pencitraan yang bersifat simbolik dan metaforik dalam kerangka untuk melahirkan jati diri/keunikan.

Proses penciptaan karya seni lukis ini difokuskan pada pendekatan hermeneutik yaitu dengan melakukan pengamatan, pencermatan terhadap tanda-tanda, dan menafsirkannya atau menginterpretasi dengan pemaknaan terhadap *subject matter* dengan *jukstaposisi* dan sintesis. Dalam perwujudannya ke dalam karya seni lukis, kajian estetik sebagai suatu pendekatan yang utama berkaitan dengan tujuan penciptaan.

Kata-kata kunci: *lingga-yoni*, manunggal, *kala desa*, ruang, dan waktu.

Deskripsi Karya

Karya *Kosmis II*, terdapat petanda dengan objek yang diacu, yaitu bentuk gugus bulatan seperti bumi. Di sisi kanan ada garis ekspresif yang saya muati dengan citra gerak dinamis dan latar biru sebagai ruang angkasa yang maha luas.

Masyarakat Bali sangat lekat dengan kepercayaan terhadap tempat-tempat sakral dan ruang-ruang keramat yang diyakini sebagai lokasi pertemuan antara entitas “yang sakral” dan “yang profan”. Menjadi mudah menjumpai, atau tepatnya merasakan hal-hal tak kasat mata saat berada di lokasi yang dianggap angker. Semua lokasi yang dianggap angker ini pada dasarnya juga menjadi pusat-pusat kosmik. Pusat-pusat kosmik ini umumnya berada dalam teritori dusun, kampung atau desa. Di sana, terdapat lokasi angker yang dipercaya, katakan saja, memiliki energi supranatural. Ruang-ruang keramat dengan energi yang sangat besar, umumnya menjadi pusat-pusat kosmik utama. Dalam kepercayaan masyarakat puncak-puncak ritual budaya dan keagamaan digelar sebagai sebuah bentuk tradisi tertentu, biasanya juga dilokasikan pada sebuah tempat yang dianggap wingit atau keramat.

Ritual-ritual diselenggarakan dalam rangka menjalin hubungan di antara dua entitas yakni manusia dengan realitas kesehariannya yang fana dan kekuatan spiritul yang bersemayam di wilayah-wilayah sakral yang abadi. Pada tradisi-tradisi seperti itulah pusat-pusat kosmik dihadirkan. Pusat-pusat itu, dari masa ke masa menjadi kosmos-kosmos baru yang diyakini oleh masyarakat Bali.

Secara tradisional, bangsa-bangsa di wilayah Timur, pada umumnya memiliki orientasi nilai budaya yang bersifat mistis, magis, kosmis dan religius. Bangsa yang berorientasi pada nilai Budaya seperti ini, secara umum ingin hidup menyatu dengan alam karena mereka menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari alam. Alam sebagai sumber kehidupan memiliki kekuatan atau potensi tertentu yang memberi atau mempengaruhi hidupnya

Kosmis pengkarya gambarkan seperti *yoni* merupakan simbol kesuburan bumi. Titik merah pada kosmis adalah ‘penerangan’ karena dengan nyala apinya kosmis menjadi terang. Konotasi titik nyala api memuat pesan maknawi sebagai kiasan

matahari di satu pihak selaku 'sumber kehidupan' dan kiasan api suci yang kudus. Dalam agama Hindu nyala api mempunyai kedudukan sangat sakral; setara juga dengan api unggun, obor olimpiade. Lebih hakiki maknanya adalah sebagai "cahaya abadi" yang dalam hal ini bermakna Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pandangan kosmologi Hindu mengenal dua dunia yakni dunia fana (fisik atau organik) dan dunia gaib (supranatural/inorganik). Dunia fana merupakan wadah entitas-entitas yang dianggap pula sebagai elemen menyeluruh alam semesta. Adapun dunia non-fisik merupakan wadah entitas yang bersifat gaib, roh, dan spritual. Semua yang telah dijelaskan ini terdapat di dalam alam makrokosmos dan menjadi cermin bagi kehidupan manusia yang mikrokosmos.

Kedua karya dalam pemaknaan konotatif dapat dimaknai sebagai kesadaran kemahakuasaan ruang dan waktu. Manusia tidak lebih dari butiran debu di dalam bumi yang hanya butiran pasir pula dibandingkan dengan keagungan kosmos. Bumi bukan lagi pusat segalanya di tengah semesta yang tidak berpusat dan tidak terbatas.


Untuk menghayati rahasia kosmis kita harus memakai cara mengikuti aliran air. Kemudian di puncak penghayatan seperti itu kita akan mengalami satu keadaan di mana kemarin dan esok adalah hari ini, bencana dan kenikmatan sama saja, titik dan cakrawala itu sama. Kita mesti menerima kelahiran, umur tua, penyakit, dan kematian sebagai realitas kita sendiri dan tidak mencampuri atau mengganggu realitas tersebut dengan menggunakan ego.

LAMPIRAN

Solo Painting Exhibition

Manunggaling Kala Desa

Melintas Fenomena Ruang dan Waktu



I WAYAN SETEM

Master's Final Project at Postgraduate Program of Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta


Writer: **Jean Cousteau**
Guest Writer: **Dr M. Dwi Marianto**
Widya Foerwoko Soegarda

Pameran dibuka oleh: **Profesor Drs Soeprapto Soedjono MFA, PhD**
Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sabtu, 18 Juli 2009, pukul 19.30 WIB di Sangkring Art Space
Nitisrayan RT. 1 RW. 20 No. 68 Ngestiharjo Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Indonesia - 55182
Telp/Fax: 0274 - 381032, 081227675676
email: sangkring@gmail.com

18-25 Juli 2009
Sangkring Art Space, Yogyakarta

Buku: Dikawatirkan, 15.00 - 20.00 WIB
Minggu: 14.00 - 17.00 WIB
Gelanggang Seni Sangkring
Seni 15.00 - 18.00 WIB



Poster pameran



Spanduk pameran



Publikasi pameran pada majalah *Arti*, Edisi 017 Juli 2009, h. 109.



Manunggaling Kala Desa Hadir di Sangkring

BERANGKAT dari pengamatan dan eksplorasi terhadap *lingga-yoni*, muncul gagasan *Manunggaling Kala Desa*. Mengambil tema Melintas Fenomena Ruang dan Waktu, pameran seni lukis karya I Wayan Setem digelar 18-25 Juli.

Bertempat di Sangkring Art Space Yogyakarta, 22 karya yang dipamerkan dibuat sekitar tahun 2008-2009. Menurut Wayan, persepsi terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *Manunggaling Kala Desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas pengindraan. Namun, mengandaikan proyeksi atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi.

"Saya menghayati dan menyadari hubungannya dengan ruang (desa) dan waktu (kala). Dalam hal ini, persepsi tidak hanya ditujukan pada pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi membawa nilai-nilai estetik, moral, dan re-

ligius," jelas Wayan.

Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof Drs Soeprpto Soedjono MFA PhD mengungkapkan, meski pameran ini hasil karya ujian tugas akhir S2, tapi dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Hal ini sebagai upaya pencitraan sekaligus menjaring apresiator seni di luar kampus.

Semua karya ini merupakan perpaduan dualisme alami-kodrati yang paradoksal ranah maknanya maupun berorientasi pada *rua bineda* yang saling beriringan dan melengkapi bak *purusa-pradana* (laki-laki-perempuan).

"Saya mengajak para penikmat seni untuk membuka persepsi seluas-luasnya sebagaimana kita dianugerahi 'kebebasan' oleh Tuhan YME. Sembari mencoba 'berdialog estetik' dengan semua yang tersajikan dalam karya lukis Wayan Setem ini," jelasnya. (*-3)-g

Berita pameran termuat pada *Kedaulatan Rakyat* (17 Juli 2009).



Pengunjung mengisi daftar hadir dan pembagian katalog pameran



Pengkarya memberi sambutan



Drs Subroto Sm., MHum, selaku pembimbing akademik dan pembimbing utama Tugas Akhir memberi sambutan.



Profesor Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta memberi sambutan sekaligus membuka pameran



Suasana pameran di lantai bawah yang dipadati pengunjung



Pengunjung menyaksikan karya